

**TINGKAT KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KESEHATAN  
MAHASISWA PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI UNIVERSITAS  
NGUDI WALUYO*****DIGITAL HEALTH LITERACY COMPETENCY LEVEL OF GRADUATE  
PHARMACY STUDY PROGRAM STUDENTS AT NGUDI WALUYO  
UNIVERSITY*****<sup>1</sup>Chandra Rosalya Dju, <sup>2</sup>Anita Kumala Hati\***<sup>#1</sup>*SI Farmasi, Universitas Ngudi Waluyo*<sup>2</sup>*Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Ngudi Waluyo***Info Artikel***Sejarah Artikel : 17  
Agustus 2024**Submitted: 20**September 2024**Accepted:**Publish Online: 30**November 2024***Kata Kunci:***Farmasi, Kesehatan,  
Digital, Literasi,  
Kompetensi***Keywords:***Pharmacy, Health,  
Digital, Literacy,  
Competence***Abstrak**

**Latar belakang:** Mahasiswa program studi sarjana farmasi sebagai calon tenaga kesehatan dimasa mendatang perlu memiliki kompetensi literasi kesehatan digital untuk menjawab tuntutan perkembangan pelayanan kesehatan di era digitalisasi.

**Tujuan:** untuk mengetahui kompetensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa program studi sarjana farmasi Universitas Ngudi Waluyo. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi sarjana farmasi dengan sampel sebanyak 72 responden menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan *Digital Health Literacy Competencies for Citizen (DHLC)* dengan 26 pernyataan yang sudah teruji validitasnya. Analisis data pada penelitian ini adalah univariat dengan metode analisis deskriptif dan bivariat dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis*. **Hasil:** Berdasarkan sampel mahasiswa program studi farmasi Universitas Ngudi Waluyo sebanyak (86,1%) berjenis kelamin perempuan dan (13,9%) berjenis kelamin laki-laki. Secara keseluruhan rata-rata setiap angkatan yaitu angkatan tahun 2021, angkatan tahun 2022 dan angkatan tahun 2023 memiliki kategori kompetensi yang sama yaitu mandiri tingkat lanjut. Hasil statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kompetensi dengan angkatan responden penelitian dengan nilai p-value 0,609. **Simpulan:** Kompetensi literasi kesehatan digital mahasiswa program studi sarjana farmasi berada pada kategori mandiri tingkat lanjut.

**Abstract**

**Background:** Undergraduate pharmacy study program students as prospective health workers in the future need to have digital health literacy competencies to answer the demands of developing health services in the era of digitalization.

**Objective:** to determine the digital health literacy competency of students in the undergraduate pharmacy study program at Ngudi Waluyo University. **Method:** This research uses descriptive research methods with a quantitative approach. The population in this study were undergraduate pharmacy study program students with a sample of 72 respondents using the *Proportional Stratified Random Sampling* technique. The instrument in this research uses *Digital Health Literacy Competencies for Citizens (DHLC)* with 26 statements whose validity has been tested. Data analysis in this research was univariate using descriptive analysis methods and bivariate using the *Kruskal Wallis* test. **Results:** Based on a sample of students from the Ngudi Waluyo University pharmacy study program, (86.1%) were female and (13.9%) were male. Overall the average for each class is the class of 2021, class of 2022 and class of 2023, has the same competency namely

*advanced level independence. Statistical results show that there is no significant difference between the level of competency and the class of research respondents with a p-value of 0.609. Conclusion: The digital health literacy competency of undergraduate pharmacy study program students is in the advanced independent category*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi sebagai institusi yang akan mencetak tenaga profesional masa depan harus membekali calon lulusan dengan keterampilan masa depan, salah satunya yaitu kompetensi literasi digital. Pencarian literasi secara *online* mempermudah semua siswa di seluruh dunia untuk mengaksesnya. Mahasiswa dapat memperoleh literasi secara gratis atau berbayar dalam hitungan menit atau jam. Dengan perkembangan informasi digital yang cepat dalam bidang kesehatan akan menjadi lebih mudah untuk mendapatkan literasi digital tentang kesehatan dan menyebarkannya kepada orang lain (Adam, 2021). Internet saat ini mempermudah dalam mendapatkan informasi kesehatan. Pada Januari 2021, hampir 60% populasi di dunia menggunakan internet. Sebuah survei menunjukkan bahwa 55% penduduk Eropa mencari informasi kesehatan di Internet, dengan perolehan tingkat yang lebih tinggi di Jerman dan Denmark (Bonaccorsi *et al.*, 2023).

Literasi kesehatan adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengambil keputusan tentang cara mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan, mempertahankan dan meningkatkan kualitas selama siklus kehidupan dan sebagainya. Walaupun literasi kesehatan dapat berfungsi sebagai penanda pendahulu dan dasar dalam pengembangan program promosi kesehatan serta pencegahan penyakit namun pengukuran literasi kesehatan belum banyak dilakukan di Indonesia (Storms *et al.*, 2017).

Mahasiswa kesehatan membutuhkan keterampilan literasi kesehatan digital untuk memilah informasi yang meragukan. Keterampilan literasi kesehatan yang baik akan berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam menyaring data yang masuk dan membuat keputusan kesehatan yang tepat (Nguyen and Catalan-Matamoros, 2020). Mahasiswa bila tidak memahami tentang kesehatan digital, maka akan sulit untuk memilah-milah informasi yang diterima melalui media *online* atau media sosial yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah atau tidak tepat tentang masalah kesehatan, baik langsung maupun tidak langsung (Riiser *et al.*, 2020).

Penelitian Rachmani *et al* (2023) memberikan gambaran bahwa masih rendahnya keterampilan siswa untuk dapat memilih cara terbaik dalam melindungi data pribadi (seperti alamat, nomor kontak seluler, dan lain-lain) ketika berbagi konten digital di media sosial, yaitu sebanyak tujuh responden (2,1%). Siswa memperoleh rata-rata kompetensi tertinggi untuk integrasi informasi kesehatan (5,65%), sementara skor terendah untuk akses informasi kesehatan adalah (4,89%). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Kompetensi Literasi Kesehatan Digital pada mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa program studi sarjana farmasi angkatan 2023 berjumlah 89, angkatan 2022 berjumlah 104 dan angkatan 2021 berjumlah 64. Total berjumlah 257.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat presisi 10%, maka diperoleh sebesar 72 responden. Sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif program studi sarjana farmasi Universitas Ngudi Waluyo angkatan 2021 sejumlah 18 mahasiswa, angkatan 2022 sejumlah 29 mahasiswa, dan angkatan 2023 sejumlah 25 mahasiswa. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang bersedia menjadi responden penelitian dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengambil cuti dan mahasiswa transfer.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan kuesioner *online* yaitu *google form* melalui aplikasi *whatsapp* yang disebar melalui kelompok kelas di tiap angkatan dan melakukan komunikasi personal. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Digital Health Literacy Competencies for Citizen* (DHLC), yang terdapat indikator untuk mengukur kompetensi digital dan informasi literasi kesehatan. Kuesioner ini telah terbukti valid dan reliabel untuk populasi Indonesia (Rachmani, Haikal and Rimawati, 2022). Analisis tingkat kompetensi literasi digital kesehatan akan disajikan dalam bentuk data ordinal yang terdiri dari kategori tingkat pemula, mandiri, mandiri tingkat lanjut, dan ahli.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa program studi sarjana farmasi Universitas Ngudi Waluyo yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 86,1% dan yang berjenis kelamin pria sebanyak 13,9%. Responden berada pada rentang usia 19-21 tahun, dimana yang lebih mendominasi berada pada usia 20 tahun sebanyak 26 responden (36,1%). Responden yang memiliki usia terendah yaitu berusia 23 tahun sebanyak 1 responden (1,4%). Responden pada penelitian ini untuk angkatan 2021 berjumlah 18 responden (25,0%), angkatan 2022 berjumlah 29 responden (40,3%) dan angkatan 2023 berjumlah 25 responden (34,7%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	13,9
	Perempuan	62	86,1
Usia	18	5	6,9
	19	17	23,6
	20	26	36,1
	21	18	25,0
	22	3	4,2
	23	1	1,4
	24	2	2,8
Angkatan	2021	18	25,0
	2022	29	40,2
	2023	25	34,7

### 2. Kompetensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa program studi farmasi secara umum

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 2 yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa bahwa sebagian responden memiliki kompetensi mandiri tingkat lanjut yaitu sebanyak 37 (51,4%). Responden yang memiliki kompetensi ahli yaitu sebanyak 20 (27,8%).

Responden yang memiliki kompetensi mandiri sebanyak 10 (13,9%) dan terendah yaitu responden yang memiliki kompetensi pemula sebanyak 5 (6,9%).

**Tabel 2. Distribusi kompetensi literasi kesehatan digital responden**

<b>Kompetensi literasi kesehatan digital</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pemula	5	6,9
Mandiri	10	13,9
Mandiri Tingkat Lanjut	37	51,4
Ahli	20	27,8

### 3. Kompetensi literasi kesehatan digital mahasiswa program studi farmasi tingkat angkatan

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata setiap angkatan yaitu angkatan tahun 2021, angkatan tahun 2022 dan angkatan tahun 2023 secara keseluruhan memiliki tingkat kompetensi dengan kategori mandiri tingkat lanjut. Mahasiswa angkatan tahun 2023 memiliki rata-rata nilai tertinggi yaitu dengan skor 84, angkatan tahun 2022 memiliki rata-rata nilai 78 dan angkatan tahun 2021 memiliki rata-rata nilai 80.

**Tabel 3. Distribusi kompetensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa program studi sarjana farmasi angkatan tahun 2021, angkatan tahun 2022 dan angkatan tahun 2023**

<b>Angkatan</b>	<b>Rata-rata nilai</b>	<b>Kategori</b>
2021	80	Mandiri Tingkat Lanjut
2022	78	Mandiri Tingkat Lanjut
2023	84	Mandiri Tingkat Lanjut

### 4. Kompetensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa program studi farmasi berdasarkan indikator kompetensi digital dan literasi informasi kesehatan.

Pernyataan kuesioner nomor 1 sampai 18 mengukur indikator kompetensi digital, sedangkan pernyataan nomor 19 sampai 26 mengukur indikator informasi literasi kesehatan. Hasil pengukuran indikator kompetensi digital, nilai tertinggi terdapat pada soal nomor 2 dengan skor 92 dan nilai terendah terdapat pada soal nomor 8 dengan skor 73. Hasil pengukuran indikator informasi literasi kesehatan, nilai tertinggi ada pada soal nomor 21 dengan skor 85 dan nilai terendah ada pada soal nomor 25 dengan skor 76.

**Tabel 4. Distribusi kompetensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa program studi farmasi pada indikator kompetensi digital dan informasi literasi kesehatan**

No	Indikator	No. Pernyataan	Nilai	Tingkat Kompetensi
1	Literasi digital	1	78	Mandiri Tingkat lanjut
		2	92	Ahli
		3	87	Mandiri Tingkat lanjut
		4	85	Mandiri Tingkat lanjut
		5	77	Mandiri Tingkat lanjut
		6	78	Mandiri Tingkat lanjut
		7	81	Mandiri Tingkat lanjut
		8	73	Mandiri Tingkat lanjut
		9	86	Mandiri Tingkat lanjut
		10	77	Mandiri Tingkat lanjut
		11	82	Mandiri Tingkat lanjut
		12	83	Mandiri Tingkat lanjut
		13	74	Mandiri Tingkat lanjut
		14	76	Mandiri Tingkat lanjut
		15	84	Mandiri Tingkat lanjut
		16	77	Mandiri Tingkat lanjut
		17	79	Mandiri Tingkat lanjut
		18	78	Mandiri Tingkat lanjut
		<b>Rata-rata</b>	<b>80</b>	<b>Mandiri Tingkat lanjut</b>
2	Informasi Literasi kesehatan	19	78	Mandiri Tingkat lanjut
		20	80	Mandiri Tingkat lanjut
		21	85	Mandiri Tingkat lanjut
		22	81	Mandiri Tingkat lanjut
		23	83	Mandiri Tingkat lanjut
		24	80	Mandiri Tingkat lanjut
		25	76	Mandiri Tingkat lanjut
		26	78	Mandiri Tingkat lanjut
		<b>Rata-rata</b>	<b>80</b>	<b>Mandiri Tingkat lanjut</b>

#### 5. Uji beda variabel angkatan 2021, angkatan 2022 dan angkatan 2023 Berdasarkan Tingkat Kompetensi

Peneliti melakukan uji beda sebagai analisis tambahan antara angkatan 2021, angkatan 2022 dan angkatan 2023 pada tingkat kompetensi literasi kesehatan digital. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan tingkat kompetensi pada angkatan 2023 hasil sig. 0.000, angkatan 2022 hasil sig. 0.001 dan angkatan 2021 hasil sig. 0.000 maka hasil tidak terdistribusi secara normal. Uji asumsi tidak memenuhi syarat, sehingga analisis tambahan dilakukan dengan uji non-parametrik yaitu uji *Kruskal-Wallis* pada aplikasi statistik SPSS.

Berdasarkan uji *Kruskal-Wallis* pada tabel 5 didapatkan hasil *p-value* 0,609 yang menunjukkan ada perbedaan namun tidak signifikan antara tingkat kompetensi dengan angkatan responden penelitian karena nilai *p-value* > 0,05.

## PEMBAHASAN

### 1. Profil Responden

Profil jenis kelamin responden penelitian ini dapat merepresentasikan populasi mahasiswa program studi farmasi Universitas Ngudi Waluyo yang mana mahasiswa berjenis kelamin wanita jauh lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin pria. Responden penelitian ini terdiri dari 86,1% berjenis kelamin wanita dan 13,9% berjenis kelamin pria. Karakteristik usia responden pada penelitian ini didapatkan berusia 18-24 tahun. Data menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia 19-21 tahun lebih mendominasi dan yang tertinggi yaitu berusia 20 tahun sebanyak 26 responden (36,1%). Responden yang memiliki usia terendah yaitu berusia 23 tahun sebanyak 1 responden (1,4%). Responden pada penelitian ini untuk angkatan 2021 berjumlah 18 responden (25,0%), angkatan 2022 berjumlah 29 responden (40,3%) dan angkatan 2023 berjumlah 25 responden (34,7%).

### 2. Kompetensi literasi kesehatan digital mahasiswa program studi farmasi secara umum

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 yang dilakukan di Program studi farmasi Universitas Ngudi Waluyo mayoritas responden secara keseluruhan memiliki kompetensi yang sangat baik tentang literasi kesehatan digital. Mahasiswa memiliki keunggulan tertentu dibandingkan kelompok populasi lain karena tingkat pendidikan tinggi. Adi *et al* (2021) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor utama yang menyebabkan tidak meratanya respons terhadap literasi kesehatan digital. Dalam hal ini, untuk mencapai tingkat DHL yang lebih baik, pendidikan umum harus ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2022) penggunaan perangkat digital membawa perubahan besar ke dunia pendidikan tinggi. Literasi digital mempermudah semua siswa di seluruh dunia untuk mengaksesnya. Pengumpulan data menjadi lebih cepat, lebih murah, dan lebih mudah. Literasi digital dapat diperoleh mahasiswa baik secara gratis atau dengan biaya dalam hitungan menit atau jam.

### 3. Kompetensi literasi kesehatan digital mahasiswa program studi farmasi tingkat angkatan

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa angkatan 2021, angkatan 2022 dan angkatan 2023 secara keseluruhan berada pada kategori mandiri tingkat lanjut dengan skor 80. Angkatan 2023 memiliki kompetensi tertinggi yaitu dengan rata-rata skor 84, angkatan 2022 memiliki rata-rata skor 78 dan angkatan 2021 memiliki rata-rata skor 80.

Penelitian Khademian *et al* (2020) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat literasi kesehatan digital dengan usia responden dikarenakan usia responden yang relatif homogen dengan jarak usia yang tidak terlalu jauh. Penelitian Frings *et al* (2022) menemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat literasi kesehatan digital pada siswa yang menerima dengan siswa yang tidak menerima layanan kesehatan secara online yang sama disepanjang tahun akademik saat masa pademi Covid-19.

Pada penelitian ini, mahasiswa angkatan 2023 memiliki tingkat literasi kesehatan digital lebih tinggi, hal ini dimungkinkan karena mereka tergolong generasi z yang lebih adaptif dengan teknologi informasi. Generasi z terdiri dari individu yang lahir dari tahun 1995 hingga 2012. Generasi ini sangat bergantung pada internet, yang dikenal sebagai "*i-generasi*". Orang-orang yang lahir pada era generasi z tumbuh dalam lingkungan modern yang penuh dengan teknologi canggih. Kehidupan sehari-hari generasi z bergantung pada teknologi dan internet,

yang dianggap sebagai kebutuhan yang wajib bagi setiap orang. Salah satu karakteristik generasi z adalah mereka bisa mendapatkan langsung akses teknologi tanpa harus melalui perubahan teknologi. Maka generasi ini diprediksi lebih melek dan lebih berkembang dalam hal pemanfaatan teknologi dan informasi (Wiratami, Widiastuti and Elysiana, 2012).

#### **4. Kompetensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa program studi farmasi berdasarkan indikator kompetensi digital dan literasi informasi kesehatan.**

Dari data yang diperoleh menunjukkan distribusi jawaban responden tentang kompetensi digital dan informasi literasi kesehatan. Pernyataan kuesioner nomor 1 sampai 18 tentang kompetensi digital. Nilai tertinggi terdapat pada soal nomor 2 dengan skor 92 merupakan kemampuan dalam menggunakan aplikasi percakapan yang umum digunakan (seperti : *whatsapp*, *Line*, *Telegram*) untuk percakapan dalam keseharian dan nilai kuesioner terendah terdapat pada soal nomor 8 dengan skor 73 merupakan keterampilan mahasiswa untuk menghasilkan video konten kesehatan untuk ditayangkan di *youtube* dan *instragram*. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden dapat menggunakan aplikasi *chat*. Aplikasi *chat* sebagai alat komunikasi elektronik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu saat ini, dengan penggunaan yang sangat dominan baik secara *online* maupun *offline*, melalui *Short Message Service* (SMS) yang tersedia pada setiap ponsel. Aplikasi percakapan pada dasarnya adalah fitur atau program dalam internet yang memungkinkan orang-orang dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang lain secara *online* (Nasution and Prihartini, 2012). *Whatsapp* merupakan salah satu layanan komunikasi. Sebelum aplikasi layanan *Whatsapp* ini masyarakat sering menggunakan *Short Message Service* (SMS) yaitu sebuah layanan pesan singkat yang dilakukan melalui sebuah telepon genggam untuk mengirim atau menerima pesan. Era *Internet of things* mengubah kebutuhan akan layanan komunikasi dengan kehadiran aplikasi komunikasi online yang memiliki keuntungan seperti jumlah teks tidak terbatas, bisa mengirimkan foto atau video, bisa melakukan panggilan video. Kehadiran *whatsapp* menjadi semacam pengganti layanan SMS ini. *Whatsapp* banyak dipilih oleh penggunanya karena aplikasi ini memiliki fitur yang sederhana sehingga sangat mudah untuk dioperasikan bahkan untuk para pemula yang baru mengenal internet dan *smartphone*. Alasan lain banyak yang memilih menggunakan *whatsapp* karena sebagian besar menggunakan media gambar dalam mengirim pesan-pesan kepada teman-teman mereka (Liedfray, Waani and Lasut, 2022).

Kemampuan membuat video dari tutorial di kanal *youtube* dan *instragram* tentang bagaimana membuat video singkat di tablet atau ponsel pintar dengan konten kesehatan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan skor 73. Skor tersebut yang paling terendah pada konteks kompetensi digital namun masih masuk dalam kategori mandiri tingkat lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Samosir *et al* (2018) di Universitas Bengkulu bahwa hanya beberapa siswa memiliki akun *YouTube* dan mengupload video mereka. Mahasiswa dari jurusan lain tidak memiliki akun *YouTube* dan belum pernah mengupload video karena mereka tidak tahu cara mengupload atau tidak memiliki video untuk diupload. Sebaliknya, *upload* video bertujuan untuk berbagi pengetahuan dan bisnis. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa memahami cara membuat video tutorial konten kesehatan di media sosial; namun, beberapa siswa masih kurang memahami cara membuat konten kesehatan di media sosial. Alawi & Anggraini (2024) mengatakan bahwa dengan banyaknya video edukasi atau pembelajaran pada *YouTube* di Indonesia diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang mudah dijangkau dan dapat dilakukan dimana saja karena dapat mengalihkan mode

pembelajaran dalam kelas menjadi pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Hal ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa karena dapat menjadi alternatif media pembelajaran. Melalui video edukasi dalam *YouTube*, mahasiswa Indonesia bisa memanfaatkannya sebagai video tutorial *YouTube* dari manca negara sebagai media pembelajaran juga, sehingga sumber belajar semakin luas. Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian khusus dari pengajar sebagai penyedia media pembelajaran yaitu fungsi media edukasi tersebut. Hal ini penting karena setiap pengajar harus mengidentifikasi cara menentukan dan memilih media pembelajaran agar tercapai tujuan pengajarannya. Dosen sebagai pengajar, harus mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa melalui video online. Para pengajar harus juga menguasai seluruh aspek dalam pembelajaran yaitu memiliki media digital kesehatan, referensi media dan menguasai materi yang diajar. Meskipun sudah diwakili dengan video tutorial, dosen tetap harus membimbing dan mendampingi mahasiswa dalam pembelajaran karena berhubungan antara materi yang dipelajari dengan mahasiswa sebagai individu.

Pernyataan kuesioner nomor 19 sampai 26 mengukur kompetensi informasi literasi kesehatan. Pernyataan kuesioner dengan skor tertinggi ada pada soal nomor 21 dengan skor 85 yang merupakan pernyataan bahwa internet dapat digunakan sebagai sumber informasi kesehatan, sedangkan pernyataan kuesioner dengan skor terendah terdapat pada soal nomor 25 dengan skor 76, yang mengukur kemampuan mengevaluasi informasi kesehatan yang ditemukan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mengakui bahwa internet dapat digunakan sebagai sumber informasi kesehatan, namun belum dapat mengevaluasi ke-valid-an informasi yang mereka dapatkan dari internet. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasanti (2019) menyimpulkan bahwa masyarakat urban memanfaatkan media daring berupa *website* yang dinilai kredibel sebagai sumber utama informasi kesehatan, sedangkan media sosial (aplikasi *Whatsapp*, dan lain-lain) dan media elektronik (televisi) hanya digunakan sebagai media pendukung saja. Pernyataan nomor 25 tentang kemampuan mengevaluasi informasi kesehatan yang ditemukan di internet memiliki rata-rata skor terendah pada konteks informasi literasi kesehatan namun masih masuk dalam kategori mandiri tingkat lanjut. *American Library Association* (dalam Rachmawati & Agustine, 2021) literasi informasi merupakan keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengetahui kapan dan bagaimana menemukan sumber, mengevaluasi isi dan menggunakan informasi yang dibutuhkannya. Pengguna akan dapat membedakan antara sumber informasi yang relevan dan valid kebenarannya selama proses evaluasi informasi. Untuk menilai kredibilitas data yang dikumpulkan, pengguna harus membaca secara kritis, menemukan argumen penting dan menghubungkan informasi yang ditemukan melalui strategi pencarian. Hamzah & Putri (2020) menyatakan bahwa solusi untuk bisa mengevaluasi sebuah informasi yaitu penting bagi peserta didik untuk dapat mengidentifikasi ciri-ciri informasi palsu atau bohong yang ada di era digital saat ini, agar kedepannya para peserta didik tidak menjadi sasaran empuk dan menjadi korban dalam penyebar berita bohong, diharapkan kedepannya para peserta didik mampu memilah dan lebih berhati-hati ketika mendapatkan berita atau informasi yang sumbernya tidak jelas. Dosen perlu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri berita bohong disertai dengan contohnya agar peserta didik mampu menganalisis apakah berita tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau hanya sekedar berita bohong. Umumnya ciri-ciri berita palsu ini sengaja diciptakan oleh seseorang untuk keuntungan tertentu karena ada tendensi persaingan bisnis dan membuat resah; disampaikan bukan oleh ahli dalam bidang



tersebut; tidak memiliki sumber data rujukan resmi; judul berita yang heboh untuk membuat kepanikan dan kegaduhan di kalangan masyarakat; konten berita biasanya dalam konteks provokasi dan menyesatkan pemirsanya; sumber berita yang tidak jelas; untuk meresahkan masyarakat seringkali mengatas namakan lembaga yang kredibel; dan selalu minta untuk segera disebarluaskan ke orang lain.

#### **5. Uji beda tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa angkatan tahun 2021, angkatan tahun 2022 dan angkatan tahun 2023.**

Berdasarkan uji *Kruskall-Wallis* didapatkan hasil *p-value* 0,609 yang menunjukkan ada perbedaan yang tidak signifikan antara tingkat kompetensi dengan tahun angkatan responden penelitian dengan nilai *p-value* > 0,05. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Karina Samaria Santosa tahun 2012, yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan kompetensi literasi kesehatan. Selain itu, penelitian Muhamad Anja Ahul Alaiha Kavit dkk. yang dilakukan pada tahun 2022 membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan literasi kesehatan. Penelitian M. Hafiz Algifari (2022), membuktikan tingkat literasi kesehatan digital responden tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiodemografi responden, seperti usia ( $p=0,712$ ), jenis kelamin ( $p=0,584$ ), dan program/bidang studi ( $p=0,310$ ). Usia mahasiswa angkatan tahun 2021, 2022 dan 2023 tidak terpaut terlalu jauh, bahkan dari ketiga angkatan berada pada rentang usia 18 – 24 tahun yang berarti semua masih berada pada masa dewasa, sehingga tingkat kompetensi digital kesehatan juga menjadi berbeda tidak signifikan.

Penelitian Lam & Yang (2014) membuktikan selain usia dan lamanya pendidikan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan digital seperti latar belakang dan perilaku, guru, sarana dan prasarana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, lingkungan, dan proses evaluasi. *World Health Organization* 2014 (dalam Moudy & Syakurah, 2020) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah perkotaan terbukti memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa di pedesaan. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan perbedaan akses internet di perkotaan dan pedesaan mendukung hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Lebih banyak siswa sekolah menengah di daerah perkotaan yang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai daripada di daerah pedesaan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi literasi kesehatan digital pada mahasiswa program studi sarjana farmasi Universitas Ngudi Waluyo berada pada skor 80 kategori mandiri tingkat lanjut.

#### **SARAN**

Peneliti selanjutnya dapat membandingkan Tingkat kompetensi literasi Kesehatan digital pada berbagai peserta didik bidang kesehatan.

#### **REFERENSI**

- Adam, H. 2021. Telaah Penggunaan Literasi Kesehatan Digital Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi', pp. 27–30.
- Adil, A. *et al.* 2021. Adolescent health literacy: factors effecting usage and expertise of digital health literacy among universities students in Pakistan', *BMC Public Health*, 21(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10075-y>.

- Alawi, M. and Anggraini, R. 2024. Pengaruh Konten Youtube “Bang Tutorial” Terhadap Minat Belajar Mengedit Video Pada Mahasiswa Broadcast’, *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), pp. 256–272.
- Bonaccorsi, G. *et al.* 2023. Digital Health Literacy and Information-Seeking in the Era of COVID-19 : Gender Differences Emerged from a Florentine University Experience’.
- Frings, D. *et al.* 2022. Differences in digital health literacy and future anxiety between health care and other university students in England during the COVID-19 pandemic’, *BMC Public Health*, 22(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13087-y>.
- Hamzah, R.E. and Putri, C.E. 2020. Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar’. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 03(01), pp. 9–12.
- Khademian, F., Montazer, M.R.A. and Aslani, A. 2020. Web-based health Information Seeking and eHealth Literacy among College students. A Selfreport study’, *Investigacion y Educacion en Enfermeria*, 38(1). Available at: <https://doi.org/10.17533/UDEA.IEE.V38N1E08>.
- Lam, L.T. and Yang, L. 2014. Is low health literacy associated with overweight and obesity in adolescents: An epidemiology study in a 12-16 years old population, Nanning, China, 2012’, *Archives of Public Health*, 72(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/2049-3258-72-11>.
- Liedfray, T., Waani, F.J. and Lasut, J.J. 2022. Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara’, *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), p. 2.
- Algifari, M. 2022. *Survei Literasi dan Faktor Yang Memengaruhi Literasi Kesehatan Digital Mahasiswa Tentang Pengetahuan COVID-19 dan Pengobatan COVID-19*. Universitas Gadjah Mada.
- Moudy, J. and Syakurah, R.A. 2020. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia’, *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), pp. 333–346.
- Nasution, H. and Prihartini, N. 2012. Pengembangan Media Chatting Online Dengan Fitur Alih Bahasa Melalui Pendekatan Metode Rule Based Dalam Proses Penerjemahan Chat’, *Jurnal Informatika Mulawarman*, 7(3), pp. 94–104.
- Nguyen, A. and Catalan-Matamoros, D. 2020. Digital mis/disinformation and public engagement with health and science controversies: Fresh perspectives from Covid-19’, *Media and Communication*, 8(2), pp. 323–328. Available at: <https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.3352>.
- Prasanti, D. 2019. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan The Portrait of Media Health Information For Urban Community in The Digital Era’, *Iptek-Kom*, 19(2), pp. 149–162.
- Rachmani, E. *et al.* 2023. Digital Health Literacy Competencies of Students in Faculty of

Health Science', 17(1), pp. 39–46.

- Rachmani, E., Haikal, H. and Rimawati, E. 2022. Development and validation of digital health literacy competencies for citizens (DHLC), an instrument for measuring digital health literacy in the community', *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 2, p. 100082. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2022.100082>.
- Rachmawati, T.S. and Agustine, M. 2021. Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial', *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), p. 99. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>.
- Riiser, K. *et al.* 2020. Adolescents' health literacy, health protective measures, and health-related quality of life during the Covid-19 pandemic', *PLoS ONE*, 15(8 august), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238161>.
- Samosir, F.T., Pitasari, D.N. and Tjahjono, P.E. 2018. Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-SA) Record and Library Journal The Effectiveness of Youtube as a Student Learning Media (Study at the Faculty of Social and Political Sciences, Uni', *Record and Library Journal*, 4(2), pp. 81–91.
- Storms, H. *et al.* 2017. Measuring health literacy among low literate people: an exploratory feasibility study with the HLS-EU questionnaire', *BMC Public Health*, 17(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4391-8>.
- Wiratami, N.L., Widiastuti, N.K.C. and Elysiana, N.P.D. 2012. Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z Terhadap Peningkatan Budaya Literasi Untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa Yang Berkualitas di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi', *Universitas Triatma Mulya, Indonesia* [Preprint].